

Kesiapan Menikah pada Generasi Z: *Marital Attitudes* dan Kematangan Emosi

Marital Readiness Among Z Generation: *Marital Attitudes* and Emotional Maturity

Ichha Herawati¹, Dinda Yendra², Nindy Amita³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia
e-mail: ichaherawati@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

Marriage readiness is an essential factor that should be carefully considered before deciding to marry. Individuals who choose to enter marriage are expected to possess emotional maturity and stability, as these aspects significantly contribute to their ability to manage the demands and responsibilities of marital life. This study aims to examine the influence of emotional maturity and marital attitudes on marriage readiness among Generation Z. A quantitative approach using multiple linear regression analysis was applied to data collected from 400 unmarried Generation Z individuals in Pekanbaru City, Indonesia. The results revealed that both emotional maturity and marital attitudes had a positive and significant effect on marriage readiness ($R = 0.643$, $R^2 = 0.414$, $p < 0.001$), indicating that 41.4% of the variance in marriage readiness was explained by the two predictors, while the remaining variance was attributed to other factors. More specifically, emotional maturity ($\beta = 0.449$, $p < 0.001$) showed a stronger influence than marital attitudes ($\beta = 0.372$, $p < 0.001$), suggesting that emotional regulation, self-control, and psychological stability play a dominant role in shaping individuals' readiness for marriage. These findings highlight the importance of developing premarital counseling and emotional management programs to help young adults enhance their readiness for a stable and harmonious marital life.

Keywords: *Marital Readiness, Marital attitudes, Emotional Maturity, Z Generation*

ABSTRAK

Kesiapan menikah merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk menikah. Individu yang memilih untuk menikah seharusnya memiliki kematangan dan kestabilan emosional, karena aspek-aspek ini berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan secara dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kematangan emosional dan sikap terhadap pernikahan terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z. Penelitian dilakukan terhadap 400 individu Generasi Z yang belum menikah di Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kematangan emosional maupun sikap terhadap pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah ($R = 0.643$, $R^2 = 0.414$, $p < 0.001$), yang berarti 41,4% variansi kesiapan menikah dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Secara lebih spesifik, kematangan emosional ($\beta = 0.449$, $p < 0.001$) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan sikap terhadap pernikahan ($\beta = 0.372$, $p < 0.001$). Hasil ini menegaskan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi dan sikap positif terhadap pernikahan cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan program konseling pranikah dan pelatihan pengelolaan emosi bagi generasi muda guna meningkatkan kesiapan mereka menghadapi kehidupan pernikahan yang stabil dan harmonis.

Kata Kunci: *Kesiapan Menikah, Marital Attitudes, Kematangan Emosi, Generasi Z*

FIRST RECEIVED: 2025-03-24	REVISED: 2025-11-09	ACCEPTED: 2025-11-10	PUBLISHED: 2025-11-12
 https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21842		Corresponding Author: Icha Herawati	
		AJAIP is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International	
		Published by UIR Press	

PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik, tren pernikahan di Indonesia terus menurun dalam 10 tahun terakhir. Penurunan tajam salah satunya terjadi pada tahun 2020-2021. Laporan Badan Pusat Statistik menyebutkan terdapat 1,74 juta kasus sepanjang tahun 2021. Jumlah tersebut turun 2,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1,79 juta kasus. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase remaja belum menikah atau lajang semakin meningkat setiap tahunnya. Di sisi lain, persentase generasi muda yang memutuskan untuk segera menikah semakin menurun. BPS menyebutkan persentase remaja belum menikah mengalami peningkatan sebesar 9,11 poin dari 51,98 persen pada tahun 2011. BPS menjelaskan, kondisi tersebut berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, terutama dari segi pendidikan dan perekonomian.

Kesiapan menikah terdiri dari dua kata, yaitu kesiapan dan menikah. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2020), kesiapan adalah suatu keadaan seorang individu yang telah siap sedia (siaga) untuk bereaksi atau menanggapi suatu hal yang merupakan suatu tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang. Kesiapan adalah tingkat perkembangan sisi kedewasaan atau kematangan yang dialami oleh seorang individu sehingga hal tersebut membawa dampak yang menguntungkan untuk melakukan suatu aktivitas (Chaplin, 2006). Sedangkan menikah adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui di dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri.

Keldal & Yildirim (2022) menemukan bahwa usia, usia ideal menikah, waktu perkenalan sebelum menikah berpengaruh terhadap kemauan menikah pada dewasa muda di Turki. Mosko & Pistole (2010) menemukan bahwa *religiusitas intrinsik* mempengaruhi sikap dan kemauan menikah. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin dan suku berhubungan dengan sikap terhadap pernikahan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa aspek penting dalam kesediaan menikah di usia dewasa adalah karir. Akhir-akhir ini, dengan banyaknya isu perceraian, banyak Gen Z yang kini memilih untuk tinggal bersama dibandingkan menikah (Kefalas et al., 2011). Studi ini juga menemukan bahwa sejarah keluarga, afiliasi agama, nilai-nilai, proyeksi pendidikan, pendapatan seumur hidup, dan aspirasi karis mempengaruhi pernikahan dan hidup bersama. Pengalaman individu terhadap keluarga sebagai lingkungan pertama dan pemberi dukungan dapat menentukan sejauh mana individu mengambil keputusan untuk menikah (Syamal & Taufik, 2019).

Kesiapan menikah juga dapat menjadi salah satu indikator penting kualitas tumbuh kembang anak dan keberhasilan keluarga, dimana ketika memasuki jenjang pernikahan calon pengantin juga perlu mempersiapkan peran dan tugas baru termasuk dalam hal pengasuhan anak (Rahmah & Kurniawati, 2021). Kesiapan menikah pada dasarnya penting untuk dikaji karena kesiapan menikah merupakan dasar dalam menentukan siapa individu yang akan menikah, kapan pernikahan tersebut dilaksanakan dan mengapa mereka menikah serta

bagaimana perilaku mereka kelak dalam hubungan pernikahan (Larson & Lamont, 2005). Masalah kesiapan menikah menjadi landasan awal bagaimana kehidupan calon pengantin dalam kehidupan berumah tangganya (Nurainun & Yusuf, 2022). Untuk mengetahui kesiapan antara siap atau tidak menikah hendaknya memperhatikan kriteria kesiapan menikah seperti dari aspek kapasitas keluarga, peralihan peran, kompetensi interpersonal dan intrapersonal.

Kesiapan menikah juga dapat menjadi salah satu indikator penting terhadap kualitas tumbuh kembang anak dan keberhasilan keluarga, dimana ketika memasuki jenjang pernikahan, calon pengantin juga perlu mempersiapkan peran dan tugas baru termasuk dalam hal mengasuh anak (Rahmah & Kurniawati, 2021). Kesediaan menikah sangat penting untuk terbentuknya ikatan pernikahan yang sehat antar pasangan di kemudian hari (Keldal & Yıldırım, 2022). Pria dan wanita memiliki perbedaan keinginan menikah di Rusia (Voropai et al., 2021). Kesediaan menikah di kalangan dewasa muda merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan dalam membina hubungan dengan calon pasangannya (Fitria Ningrum et al., 2021). Persepsi kesiapan untuk menikah juga merupakan prediktor signifikan terhadap kepuasan pernikahan di kemudian hari (Larson et al., 2007). Sikap dan perasaan pranikah tentang pernikahan membentuk dasar ekspektasi hubungan. Sebagai ekspektasi suatu hubungan, pesimisme dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku dalam hubungan saat ini atau di masa depan dengan pasangannya. Sehingga, sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah memainkan peran penting dalam kesiapan pernikahan dan keputusan pernikahan pada sebuah pernikahan.

Pasangan yang akan memutuskan untuk menikah harus memiliki kesiapan mental dan emosi yang matang, termasuk emosi yang stabil dan tidak berubah-ubah, dapat mandiri dan bertanggungjawab atas keputusannya, produktif dan kreatif, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, serta bersikap lebih etis dan religius. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kualitas dan kesiapan pernikahan. Penelitian Putri dan Pertiwi (2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah pada pemohon dispensasi kawin di Kabupaten Malang. Hasil ini menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh tingkat kematangan emosional yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola konflik, tanggung jawab, dan stabilitas hubungan. Dengan demikian, aspek psikologis seperti pengendalian emosi dan kematangan pribadi perlu diperhatikan dalam membangun kesiapan menikah di kalangan generasi muda.

Puspitasari et al. (2025) menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu menjelaskan hampir setengah variasi kepuasan pernikahan, terutama melalui kemampuan mengelola suasana hati dan menghadapi stres. Temuan ini diperkuat oleh Nurmaya dan Ediyati (2022) yang melaporkan bahwa wanita dengan tingkat kematangan emosi tinggi cenderung lebih puas dalam pernikahan karena mampu mengelola emosi sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dengan pasangan. Penelitian selanjutnya oleh Mayangsari *et al.* (2021) juga menegaskan adanya korelasi signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan muda.

Dalam konteks dinamika relasi pasangan, Taringan & Afdal (2022) menemukan bahwa kematangan emosio, bersama dengan dukungan social dan penyesuaian diri, menjadi prediktor penting kepuasan pernikahan pada pasangan muda. Temuan ini memperlihatkan bahwa

kematangan emosi bukan hanya sekadar kemampuan intrapersonal, tetapi juga faktor penentu kualitas relasi, penyesuaian pasangan, serta kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesiapan menikah Generasi Z perlu memberi perhatian khusus pada aspek kematangan emosi, mengingat generasi ini menghadapi tantangan kompleks dalam membangun relasi yang stabil dan harmonis di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat.

Berdasarkan tinjauan dan penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kesiapan menikah masih sangat diperlukan untuk dilakukan penelitian terbaru khususnya dikaitkan dengan karakteristik generasi Z sekarang ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kematangan emosi, sikap dan kesiapan pernikahan pada generasi Z. Oleh karena itu, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pernikahan. Dan hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan suatu acuan dalam pembuatan kebijakan mengenai pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh kematangan emosi dan *marital attitudes* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z. Desain dan Sampel Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 400 individu Generasi Z yang belum menikah dan berdomisili di Kota Pekanbaru. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu individu yang berusia 18–29 tahun, belum pernah menikah, dan memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan romantis.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga skala utama, yaitu: Skala Kematangan Emosi diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi dari Katkovsky dan Gorlow mengukur aspek kestabilan emosi, pengendalian diri, dan kemandirian dalam menghadapi situasi emosional yang kompleks. Skala Sikap terhadap Pernikahan – *The Marital attitudes Scale (MAS)* dari Braaten dan Rosen (1998) dengan 23 aitem untuk mengukur kesiapan individu dalam aspek emosional, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki pernikahan. Skala Kesiapan Menikah – *Marriage Readiness Scale* dari (Shemila & Manikandan, 2018) dengan 28 aitem untuk mengukur Kesiapan menikah.

Setiap skala diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Skala ini menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms, yang disebarluaskan melalui media sosial dan jaringan komunitas di Pekanbaru. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang menjelaskan tujuan penelitian, hak partisipan, dan jaminan kerahasiaan data.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas (kematangan emosional dan sikap terhadap pernikahan) terhadap variabel terikat (kesiapan menikah). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$, dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan keakuratan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh kematangan emosi dan *marital attitudes* terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z di Kota Pekanbaru. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menentukan sejauh mana kedua variabel bebas berkontribusi terhadap kesiapan menikah. Hasil analisis deskriptif dan inferensial disajikan secara sistematis guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Untuk penelitian kuantitatif bagian hasil berisi statistika deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis serta kategorisasi data. Berikut deskripsi responden penelitian:

Tabel 1. Deskripsi Demografi

Identitas	Deskripsi responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Wanita	275	68,75
	Pria	125	31,25
	Total	400	100
Status Berhubungan	Lajang/Single	262	65,5
	Berpacaran/Punya Pasangan	138	34,5
	Total	400	100
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK Sederajat	241	60,25
	Diploma (D3)	21	5,25
	Strata 1 (S1)	134	33,5
	Strata 2 (S2)	4	1,0
	Total	400	100
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	238	59,5
	Bekerja	162	40,5
	Total	400	100
Status Pendapatan/Keuangan	< 500.000	132	33,0
	500.000 – 1.500.000	118	29,5
	1.500.000 – 3.000.000	79	19,75
	3.000.000 – 5.000.000	47	11,75
	> 5.000.000	24	6,0
	Total	400	100

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 400 orang dengan rentang usia 20-29 tahun. Berdasarkan data demografi tersebut, responden wanita merupakan responden terbanyak dalam kategori jenis kelamin yaitu berjumlah 275 responden atau sama dengan 68,75% dari total responden, pada kategori pendidikan terakhir didominasi oleh SMA/SMK Sederajat dengan responden sebanyak 241 responden atau sama dengan 60,25% dari total responden, selanjutnya diketahui bahwa lajang/single mendominasi kategori status berhubungan dengan responden sebanyak 262

responden atau sama dengan 65,5% dari total responden, responden yang tidak bekerja merupakan responden terbanyak dalam kategori status pekerjaan yaitu sebanyak 238 responden atau sama dengan 59,5% dari total responden, dan pada kategori status pendapatan/keuangan dengan rentang pendapatan < 500.000 merupakan status pendapatan/keuangan terbanyak dalam kategori ini dengan responden sebanyak 132 responden atau sama dengan 33% dari total responden.

Tabel 2. *Kesiapan Menikah*

Sikap Terhadap Pernikahan	Deskripsi responden	Frekuensi	Persentase
Kesiapan Menikah	Siap Menikah	120	30
	Tidak siap untuk Menikah	192	48
	Belum memikirkan menikah	88	22
	Total	400	100
Usia Ideal untuk menikah	>23 thn (pr) >25 thn (lk)	348	87
	Tidak ada target	52	13
	Total	400	100
Yang paling penting disiapkan sebelum menikah	Mental & psikologis	148	37
	Finansial & karir	136	34
	Ilmu & pendidikan	72	18
	Pasangan yang tepat	44	11
	Total	400	100
Tujuan Pernikahan	Ibadah	148	37
	Pasangan Hidup	144	36
	Membahagiakan Orangtua	108	27
	Total	400	100
Hal yang ditakutkan dalam pernikahan	Perceraian	108	27
	Masalah Ekonomi	104	26
	Perselingkungan	76	19
	KDRT	60	15
	Ketidaksiapan menjadi orangtua	52	13
	Total	400	100

Berdasarkan data deskriptif mengenai kesiapan menikah, ditemukan bahwa sebagian besar subjek menyatakan tidak siap untuk menikah sebanyak 48%, subjek juga setuju bahwa usia yang ideal untuk menikah adalah >23 tahun untuk perempuan dan >25 tahun untuk laki-laki. Selanjutnya sebanyak 37% subjek menyatakan keadaan mental dan psikologis adalah faktor yang penting disiapkan sebelum menikah. Adapun makna pernikahan bagi 37% subjek sebagian besar adalah sebagai sarana ibadah dan sebagai pencarian pasangan hidup. Selanjutnya, 27% subjek menyatakan perceraian adalah hal yang ditakutkan dalam pernikahan dan juga masalah ekonomi (26%).

Tabel 3. *Kategorisasi Responden*

Variabel	Tingkatan Responden		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kematangan Emosi	36%	29%	35%
Sikap terhadap Pernikahan	32%	35%	33%
Kesiapan Menikah	31%	37%	32%

Berdasarkan tabel diatas, tingkat kematangan emosi subjek pada penelitian ini mayoritas berada pada tahap rendah yaitu sebanyak 36%, selanjutnya mayoritas sebanyak 35% responden berada pada tahap yang sedang pada sikap terhadap pernikahan dan juga tahap sedang sebanyak 37% para variabel kesiapan menikah.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

Variabel	1	2	3
Kesiapan Menikah	1		
Marital Attitudes	.578**	1	
Kematangan Emosi	.612**	.534**	1

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah ($r = .578$, $p < .01$), yang berarti semakin positif pandangan individu terhadap pernikahan maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan dirinya untuk menikah. Nilai korelasi sebesar 0.578 tergolong sedang kearah kuat, menandakan hubungan yang bermakna secara praktis. Selain itu, kematangan emosi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kesiapan menikah ($r = .612$, $p < .01$), dengan kekuatan korelasi yang lebih tinggi dibandingkan sikap pernikahan. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosi merupakan faktor penting yang meningkatkan kesiapan menikah, menjadikan aspek emosional sebagai prediktor dominan dalam kesiapan pernikahan. Selanjutnya, terdapat pula hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan sikap terhadap pernikahan ($r = .534$, $p < .01$), yang menunjukkan bahwa individu yang matang secara emosi cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pernikahan karena memiliki kontrol diri dan kestabilan afektif yang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Prediktor	B	SE B	β	t	Sig.
(Konstanta)	5.217	1.724	—	3.026	.003
Marital Attitudes	0.324	0.062	.372	5.226	.000
Kematangan Emosi	0.415	0.058	.449	7.155	.000

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa baik sikap terhadap pernikahan maupun kematangan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah pada Generasi Z. Nilai konstanta sebesar 5.217 menunjukkan tingkat dasar kesiapan menikah yang dimiliki individu meskipun tanpa pengaruh kedua variabel prediktor. Koefisien regresi untuk marital attitudes ($B = 0.324$, $\beta = .372$, $t = 5.226$, $p < .001$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit sikap positif terhadap pernikahan akan meningkatkan kesiapan menikah sebesar 0.324 poin, yang berarti semakin positif pandangan individu terhadap pernikahan maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan dirinya untuk menikah. Sementara itu, kematangan emosi memiliki pengaruh yang lebih kuat dengan nilai $B = 0.415$, $\beta = .449$, $t = 7.155$, dan $p < .001$, menunjukkan bahwa individu yang mampu mengelola emosi, menahan impuls, serta menghadapi konflik dengan cara yang dewasa akan memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan prediktor paling dominan dalam model ini, menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh sikap positif terhadap pernikahan, tetapi juga oleh kestabilan emosional dan kemampuan individu mengelola dinamika hubungan secara matang.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.
1	.643	.414	.411	2.859

Berdasarkan hasil ujian regresi berganda, ditemukan bahwa pengaruh kematangan emosi dan sikap terhadap terkahwinan terhadap kesiapan menikah, besarnya persentase pengaruh variabel dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi. Dari hasil *output model summary* di dapat nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0.411, jadi sumbangan pengaruh variabel independen kematangan emosi dan sikap terhadap perkahwinan sebesar 41% terhadap variabel dependen kesiapan menikah, sedangkan sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi dan sikap terhadap pernikahan terhadap kesiapan menikah pada generasi Z. Adapun secara keseluruhan, ditemukan juga sikap generasi Z terhadap pernikahan belum siap untuk menikah. Secara keseluruhan, mayoritas subjek pada penelitian ini merupakan generasi Z yang baru memasuki usia 20 tahunan yang dianggap sebagai tahapan dewasa awal. Sehingga ditemukan bahwa kecerdasan emosi dan kesiapan menikah subjek penelitian mayoritas pada tahap rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (MeizaraPuspitaDewi & Maulidya Jalal, 2019) bahwa kecerdasan emosi dan kesiapan menikah sangat dipengaruhi oleh faktor usia, artinya semakin tinggi usia maka kecerdasan emosi dan kesiapan menikah akan lebih baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan menikah besar dipengaruhi oleh kematangan emosi dan sikap terhadap pernikahan. Hal ini sejalan dengan Fitriani dan Handayani (2019) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat kesiapan menikah. Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah memiliki prinsip dasar yaitu pasangan dengan kesiapan menikah yang matang dan kestabilan emosi lebih percaya diri dalam menangani permasalahan dalam rumah tangga. Bahwa kesiapan menikah. Mereka akan meninjau kriteria evaluasi kesiapan menikah. Kesiapan Menikah adalah sebuah proses persiapan yang dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah guna menghindari konflik serta mencapai pernikahan yang bahagia. Kesiapan pernikahan dapat meningkatkan kualitas sebuah pernikahan.

Temuan dari penelitian ini juga didukung oleh Navabinejad et al. (2023) yang mengatakan bahwa dengan teori kematangan emosi menunjukkan bahwa kemampuan mengawal, memahami, dan mengekspresikan emosi secara konstruktif adalah faktor penting dalam membentuk sikap perkahwinan yang sehat dan kesiapan untuk membina rumah tangga. Oleh itu, kematangan emosi dapat dianggap sebagai salah satu prasyarat utama dalam membangun kesiapan menikah dalam kalangan Generasi Z yang hidup di tengah perubahan sosial dan emosional yang pesat.

Sumbangan yang besar antara kematangan emosi dan sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Davita (2021) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan derajat hubungan yang sangat kuat. Indraswari (2022) juga menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah. Salsabila (2019) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kesiapan menikah ataupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wollny et al. (2020), kecerdasan emosi berperan penting dalam pembentukan sikap perkahwinan yang positif. Individu dengan kematangan emosi yang tinggi menunjukkan kemampuan koping yang lebih baik terhadap tekanan hubungan (*dyadic coping*), yang selanjutnya meningkatkan kepuasan dan stabilitas hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak hanya berkaitan dengan regulasi diri, tetapi juga dengan kesiapan psikologikal untuk membabngun rumah tangga yang harmonis. Hal ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosi dalam membangun daya lenting emosional dan kemampuan mengatasi konflik secara bersama. Bagi Generasi Z yang cenderung berhadapan dengan tekanan sosial dan emosional tinggi, kematangan emosi menjadi asas bagi pembentukan sikap perkahwinan yang matang serta kesiapan dalam mengelola tanggungjawab pernikahan.

(Fitria Ningrum et al., 2021) menjelaskan tentang kesiapan pernikahan, bahwa kesiapan pernikahan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap pasangan yang akan menikah mengurangi angka perceraian. Kesiapan pernikahan merupakan kemampuan yang dirasakan individu dalam menjalankan peran, tanggung jawab, dan tantangan pernikahan. Usia mempengaruhi kesiapan menikah. Semakin dewasa usia menikah maka semakin baik pula kesiapannya untuk menikah. (Sunarti et al 2012, n.d.) menyatakan bahwa adanya perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan, dimana kesiapan finansial merupakan faktor kesiapan menikah paling penting bagi pria dan kesiapan emosi merupakan faktor kesiapan menikah paling penting bagi wanita.

Syaefuddin (2020) menemukan bahwa konseling Islami berperan signifikan dalam meningkatkan kematangan emosi pasangan yang menikah di usia dini. Dalam perspektif Islam, kematangan emosional merupakan bagian dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan hawa nafsu, bersabar, dan bertindak dengan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam menghadapi ujian rumah tangga. Melalui pendekatan konseling Islami yang menekankan nilai-nilai seperti sabar, syukur, musyawarah, dan rahmah (kasih sayang), pasangan muda dapat belajar untuk menata hubungan berdasarkan prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dengan demikian, Islam tidak hanya memandang kematangan emosi sebagai aspek psikologis, tetapi juga sebagai bentuk kematangan spiritual yang penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan diberkahi Allah SWT.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu analisis data yang menggunakan analisis data deskriptif dan regresi sederhana. Hal ini mengakibatkan hasil yang kurang menjelaskan hasil yang kurang relevan dan kurang dalam untuk menjelaskan pengaruh antar variabel secara statistik. Terlepas dari keterbatasan yang ada, penelitian ini menyumbangkan kebaruan pada literatur kematangan emosi, sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah yakni sampel yang berasal dari berbagai status pendidikan dan tidak terbatas pada generasi Z.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi dan sikap terhadap pernikahan terhadap kesiapan menikah. Data penelitian juga menyimpulkan Generasi Z yang menjadi responden penelitian menyatakan belum siap untuk menikah, hal ini dapat dikerakan Generasi Z yang menjadi subjek penelitian juga mayoritas baru memasuki usia tahapan dewasa awal, dan didominasi oleh yang belum bekerja. Hasil penelitian juga menemukan bahwa Faktor keadaan mental dan psikologis adalah faktor yang penting disiapkan

sebelum menikah. Generasi Z pada penelitian ini juga menyatakan bahwa perceraian dan permasalahan ekonomi adalah hal yang ditakutkan dalam pernikahan.

Terdapat beberapa rekomendasi yang didapati dari hasil penelitian ini, terutama bagi individu yang akan menikah. Bahwa perlu ditingkatkan kesiapan menikah khususnya dengan meningkatkan kematangan emosi serta memiliki sikap positif terhadap pernikahan guna mengurangi permasalahan pada kehidupan rumah tangga nantinya. Bagi pihak kantor urusan agama (KUA) juga dapat merujuk pada penelitian ini untuk memberi bekal meningkatkan ilmu mengenai kesiapan menikah bagi pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi dari temuan penelitian ini. Khususnya lebih meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap generasi Z terhadap pernikahan. Kemudian, penelitian mengenai kesiapan menikah akan menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya berkaitan dengan karakteristik generasi Z sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghel, T. C. (2016). Emotional intelligence and marital satisfaction. *Journal of Experiential Psychotherapy*, 19(3), 14–19.
- Batool, S. S., & Khalid, R. (2011). Emotional intelligence: A predictor of marital quality in Pakistani couples. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 65–88.
- Braaten, E., & Rosen, L. (1998). Development and validation of the Marital Attitude Scale. *Journal of Divorce & Remarriage*, 29(3–4), 83–91.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Davita, J. R. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7).
- Dewi, A. M., Widyastuti, & Jalal, N. M. (2019). Relationship of marriage perception and married readiness in woman's adolescents in Makassar city. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 23(1), 74–78. <https://doi.org/10.9790/0837-2501027478>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). Harper & Row.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2*, 285–294.
- Fitria Ningrum, D. N., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, M. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92.
- Heidari, M., & Venkatesh Kumar, G. (2021). Influence of emotional intelligence on marital satisfaction among married couples. *Indian Journal of Scientific Research*, 10(9), 61–65.

- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The 105 preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43(1), 46–52.
- Indraswari, A. (2022). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau.
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: Current concepts and applications*. McGraw-Hill.
- Khairani, R., & Putri, D. (2008). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 137–148.
- Kefalas, M. J., Furstenberg, F. F., Carr, P. J., & Napolitano, L. (2011). “Marriage is More Than Being Together”: The Meaning of Marriage for Young Adults. *Journal of Family Issues*, 32(7), 845–875. <https://doi.org/10.1177/0192513X10397277>
- Keldal, G., & Yıldırım, İ. (2022). Factors associated with marital readiness among Turkish young adults. *Family Relations*, 71(1), 307–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12619>
- Larson, J. H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues*, 26(4), 415–430. <https://doi.org/10.1177/0192513X04270474>
- Larson, J. H., Newell, K. E., Holman, T. B., & Feinauer, I. D. (2007). The role of family environment in the dating relationships and readiness for marriage of young adult male survivors of non-familial childhood sexual abuse. *American Journal of Family Therapy*, 35(3), 173–186. <https://doi.org/10.1080/01926180600968423>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, dan U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9, 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- MeizaraPuspitaDewi, E., & Maulidya Jalal, N. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women’s Adolescents in Makassar City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(2), 74–78. <https://doi.org/10.9790/0837-2501027478>
- Mosko, J. E., & Pistole, M. C. (2010). Attachment and Religiousness: Contributions to Young Adult Marital Attitudes and Readiness. *The Family Journal*, 18(2), 127–135. <https://doi.org/10.1177/1066480710364132>
- McDonald, J. E., Olson, J. R., Lanning, A. H., Goddard, H. W., & Marshall, J. P. (2018). Effects of religiosity, forgiveness, and spousal empathy on marital adjustment. *Marriage & Family Review*, 54(4), 393–416.
- Moitinho, E. (2022). *Marital satisfaction and attachment style: The mediating role of emotional intelligence and religious commitment* (Doctoral dissertation, Liberty University). Liberty University Digital Commons. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4042>
- Ningrum, F. D., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *HUMANITAS: Indonesian Psychological*
- Nurainun, N., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2110–2115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2345>
- Nurmaya, S. I., & Ediaty, A. (2022). Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di kecamatan bandar kabupaten batang. *Jurnal Empati*, 11(3), 210–216. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34473>
- Puspitasari, R. H., Nastiti, A. D., & Handayani, D. (2025). The relationship between emotional maturity, effective communication and marital satisfaction among young women who

- undergo early marriage. *Journal of Rural Community Nursing Practice*, 3(2), 250–261. <https://doi.org/10.58545/jrcnp.v3i2.565>
- Putri, N. T., & Pertiwi, R. E. (2024). Emotional maturity and marital readiness among marriage dispensation applicants. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76857>
- Rahmah, N., & Kurniawati, W. (2021). Relationship between marriage readiness and pregnancy planning among prospective brides. In *Journal of Public Health Research* (Vol. 10, Issue s1).
- Rahmah, N., & Kurniawati, W. (2021). Relationship between marriage readiness and pregnancy planning among prospective brides. *Journal of Public Health Research*, 10(1), 88–93.
- Rizki, M. I. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salsabila. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia emerging adulthood pada perempuan beretnis Arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1617–1628.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143–153.
- Shemila, K. V., & Manikandan, K. (2018). Development and standardization of marriage readiness scale. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 6(2), 422–430.
- Singh, A., & Dangmei, J. A. (2016). Understanding the Generation Z: The future workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(6). <https://www.researchgate.net/publication/305280948>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamal, F., & Taufik. (2019). Relationship of family social support with marital readiness in women in early adult stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–7.
- Syaefudin, A. (2020). Konseling islam untuk meningkatkan kematangan emosi bagi pasangan pernikahan usia dini. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 46–53.
- Sunarti *etal* 2012. (n.d.).
- Taringan, N., & Afdal. (2022). Kematangan emosi, dukungan sosial dan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*. 9, 102–111. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Thornton, A., & Young-DeMarco, L. (2001). Four decades of trends in attitudes towards family issues in the United States: The 1960s through the 1990s. *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 1009–1037.
- Voropai, E., Udachina, P., & Lupenko, N. (2021). *Socio-Psychological Readiness to Create a Family Among Modern Youth*.
- Vasquez-Salcedo, M. Z. B., & Natividad, M. J. (2025). Emotional intelligence, attachment style, and marital satisfaction among married employees. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 3(2), 56–73.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.